

## The Existence of the Labala Kingdom on Lembata Island: A Micro-Historical Study of Islamic Civilization in East Nusa Tenggara

Syahrudin Mansyur<sup>1✉</sup>, Hamdan Hamado<sup>2</sup>, Muhamad Ardian Syah<sup>3</sup>,  
Ersa Dwi Riyanto<sup>4</sup>, Muh. Aprisal Oka<sup>5</sup>  
Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan - BRIN<sup>1</sup>  
Independent Researcher<sup>2</sup>  
Sangia Culture<sup>3</sup>  
Universitas Halu Oleo<sup>4,5</sup>

✉ [syah021@brin.go.id](mailto:syah021@brin.go.id)

### Abstract:

The Labala Kingdom is a political unit with a traditional government system that shows its existence in the history of Islamic civilization on one of the islands in East Nusa Tenggara. This royal entity is almost never written down in historical records but is still recognized as the only Islamic kingdom on Lembata Island, East Nusa Tenggara in the past. In its historical journey, this kingdom was said to be part of "Solor Watan Lema" (Solor Five Beaches) or five coastal kingdoms in the eastern part of the East Nusa Tenggara archipelago, namely Lohayong, Lamakera, Lamahala, Terong, and Labala. This research is an initial study using a historical archaeology and ethno history approach, where an archaeological survey was carried out to identify traces of material culture as well as the distribution of archaeological sites. At the same time, this research collects oral history to describe the beginning of the formation of the Labala Kingdom until its transformation into an Islamic entity that continues to integrate traditional institutions in its government system. Thus, this research provides an understanding of the historiography of the Labala Kingdom based on archaeological data and oral sources that live in the collective memory of the local community. The research results also describe the internal dynamics in the formation of the government structure of the Labala Kingdom as a local political unit in East Nusa Tenggara. The methodological reflection of this research contributes to the importance of a multidisciplinary approach in micro-history studies to reveal the history of Islamic civilization in East Nusa Tenggara.

**Keywords:** Labala Kingdom; Islamic history; East Nusa Tenggara; historical archeology; micro-history

### Abstrak:

Kerajaan Labala adalah salah satu unit politik dengan sistem pemerintahan tradisional yang menunjukkan eksistensinya dalam perjalanan sejarah peradaban Islam di salah satu pulau di Nusa Tenggara Timur. Entitas kerajaan ini, hampir tidak pernah dituliskan dalam catatan sejarah namun tetap diakui sebagai satu-satunya kerajaan Islam di Pulau Lembata, Nusa Tenggara Timur pada masa lalu. Dalam perjalanan historisnya pula, kerajaan ini disebut menjadi bagian dari "Solor Watan Lema" (Solor Lima Pantai) atau lima kerajaan pesisir di bagian timur kepulauan Nusa Tenggara Timur, yaitu Lohayong, Lamakera, Lamahala, Terong, dan Labala. Penelitian ini adalah kajian awal menggunakan pendekatan *historical archaeology* dan

*ethno-history*, dimana survei arkeologi dilakukan untuk mengidentifikasi jejak budaya material sekaligus persebaran situs-situs arkeologinya. Saat yang sama, penelitian ini mengumpulkan sejarah lisan (*oral history*) untuk menggambarkan awal terbentuknya Kerajaan Labala hingga bertransformasi sebagai entitas Islam yang tetap mengintegrasikan pranata adat dalam sistem pemerintahannya. Dengan demikian, penelitian ini memberi pemahaman pada historiografi Kerajaan Labala berdasarkan data arkeologi dan sumber-sumber lisan yang hidup dalam ingatan kolektif masyarakat lokal. Hasil penelitian sekaligus menggambarkan dinamika internal dalam pembentukan struktur pemerintahan Kerajaan Labala sebagai unit politik lokal di Nusa Tenggara Timur. Pada akhirnya, refleksi metodologis penelitian ini berkontribusi pada pentingnya pendekatan multidisiplin dalam studi *micro-history* untuk mengungkap sejarah peradaban Islam di Nusa Tenggara Timur.

**Kata kunci:** Kerajaan Labala; sejarah Islam; Nusa Tenggara Timur; *historical archaeology*; *micro-history*

## PENDAHULUAN

Penyebaran Islam merupakan proses penting dalam sejarah kepulauan ini mengingat Islam telah menjadi agama mayoritas bagi penduduk di Indonesia. Beragam teori dikemukakan tentang kapan, mengapa, dan bagaimana konversi agama ini sehingga begitu banyak orang menganut Islam sejak setidaknya abad ke-13 hingga abad ke-15. Dalam proses tersebut, perdagangan menjadi unsur penting yang telah mendorong pengenalan Islam oleh komunitas-komunitas di Nusantara khususnya daerah pesisir. Salah satu bukti terbaru tentang awal pengenalan Islam melalui perdagangan adalah temuan-temuan arkeologi berupa barang-barang perdagangan dari Timur Tengah yang berasal dari setidaknya abad ke-7 hingga abad ke-11 di Bongal, salah satu situs arkeologi di pesisir barat Sumatera Utara (Sudewo dkk, 2024; dan Arrumdani dkk, 2022). Selain pengenalan Islam yang bersumber dari orang-orang asing (pedagang muslim dan mubaligh), Islam juga didakwahkan oleh orang-orang Indonesia terutama dari Melayu dan Jawa. Teori lain yang menjelaskan proses islamisasi adalah ekspansi ke wilayah-wilayah non-Islam oleh unit politik yang lebih dulu memeluk agama Islam (Pelras, 2006; Ricklefs, 2008; Andaya, 2015; dan Handoko dkk, 2025). Selain itu, proses islamisasi juga dijelaskan melalui teori "dari atas ke bawah" yaitu Islam pada awalnya telah dikonversi oleh kalangan Istana dan kemudian diperkenalkan kepada kalangan biasa (Ricklefs, 2008).

Dalam konteks penyebaran Islam di Nusantara, para ahli berpandangan bahwa Nusantara bagian barat lebih awal mengenal Islam. Bukti-bukti arkeologi berupa nisan yang ditandai dengan inskripsi berisi nama tokoh dan beraksara arab disebut menjadi jejak awal kehadiran Islam, khususnya di Sumatera bagian utara, dan pesisir utara Jawa. Kepulauan Maluku yang merupakan pusat rempah-

rempah kemudian menjadi wilayah Nusantara bagian timur juga telah menganut Islam. Hal cukup menarik sebagaimana catatan Tome Pires bahwa meski Islam telah dianut oleh unit-unit politik di pesisir, tetapi daerah-daerah pedalaman yang menjadi wilayah kekuasaannya belum menganut Islam. Demikian juga, awal pengenalan agama Islam, masyarakat belum sepenuhnya menjalankan syariat-syariat Islam. Catatan lain dari sumber yang sama melaporkan bahwa awal abad ke-16, raja-raja Sumatera sebagian besar telah beragama Islam, termasuk pesisir utara di ujung timur Pulau Jawa. Wilayah-wilayah lain termasuk Madura, Bali, Lombok dan pulau-pulau yang ada di Nusa Tenggara Timur belum menganut Islam (Ricklefs, 2008).

Pulau Lembata yang sebelumnya lebih dikenal dengan sebutan Lomblen adalah salah satu pulau dalam gugusan kepulauan Nusa Tenggara Timur atau Kepulauan Sunda Kecil. Masyarakat di pulau ini juga menjadi bagian dari kesatuan budaya Lamaholot, selain Flores Timur, Solor, Adonara, dan Alor. Catatan-catatan sejarah tentang Lembata sangat minim baik sumber-sumber lokal maupun catatan bangsa Eropa. Catatan yang bersumber dari Kerajaan Gowa dan Ternate yang saat itu telah menjadi Kerajaan Islam misalnya hanya menyebutkan wilayah-wilayah sekitarnya, bahwa sejak abad ke-17, Makassar dan Ternate memiliki pengaruh atas beberapa pulau di kawasan Laut Sawu terutama Pulau Timor dan Flores (Pelras, 2006; dan Andaya, 2015). Demikian juga catatan bangsa Eropa yang menyebutkan tentang perebutan wilayah kekuasaan di kawasan Laut Sawu antara Belanda dan Portugis yang membangun aliansi dengan raja-raja lokal. Salah satu aliansi yang berafiliasi dengan Belanda sejak abad ke-17 adalah kerajaan-kerajaan Islam lokal yaitu "*Paji Watan Lema*" atau kerajaan pantai di pulau Lembata, Adonara, Solor, dan ujung timur Pulau Flores. Wilayah Paji Watan Lema yang beraliansi dengan Belanda dikuasai oleh Raja Adonara, termasuk Kerajaan Labala di pulau Lembata (Taum, 1997). Sumber-sumber Kolonial Belanda juga menyebutkan keberadaan Kerajaan Labala yang memegang otoritas atau kekuasaan atas sebagian pesisir selatan dan timur Pulau Lomblen (Stok, 1922; dan Cleef, 1933).

Dalam kerangka mengungkap eksistensi kerajaan-kerajaan tradisional dalam konteks perkembangan peradaban Islam di Nusa Tenggara Timur, penelitian ini difokuskan untuk menelusuri sejarah Kerajaan Labala di Pulau Lembata. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah apa saja bentuk-bentuk budaya material yang dapat menunjukkan eksistensi Kerajaan Labala, serta bagaimana masyarakat Labala menceritakan kisah terbentuknya kelompok masyarakat yang menjadi bagian dari Kerajaan Labala di masa lalu. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian dielaborasi untuk menjelaskan permasalahan utama penelitian ini tentang proses islamisasi Kerajaan Labala. Penjelasan tersebut diharapkan mendorong pembentukan narasi sejarah

yang lebih inklusif dalam mengungkap peradaban Islam di kawasan Nusa Tenggara Timur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *historical-archaeology* dan *ethno-history*, dimana survei arkeologi dilakukan untuk mengidentifikasi jejak budaya material sekaligus persebaran situs-situs arkeologinya. Saat yang sama, mengumpulkan sejarah lisan (*oral history*) untuk menggambarkan awal terbentuknya Kerajaan Labala hingga bertransformasi sebagai entitas Islam yang tetap mengintegrasikan pranata adat dalam sistem pemerintahannya. Tahap awal, dilakukan studi kepustakaan untuk mengumpulkan informasi-informasi penting dan sumber-sumber sejarah terkait dengan topik penelitian. Survey arkeologi atau observasi langsung ke lokasi penelitian untuk mendokumentasikan tinggalan dan situs-situs arkeologi, dan metode wawancara untuk merekonstruksi narasi lokal, baik dalam bentuk sejarah lisan, mitos, maupun memori kolektif yang masih hidup dalam masyarakat. Teknik wawancara mendalam dilakukan terhadap tetua adat, tokoh masyarakat, dan narasumber kunci lainnya. Selanjutnya, metode analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian arkeologi yang dielaborasi dengan analogi sejarah sebagai langkah untuk rekonstruksi sejarah-budaya lokasi penelitian.

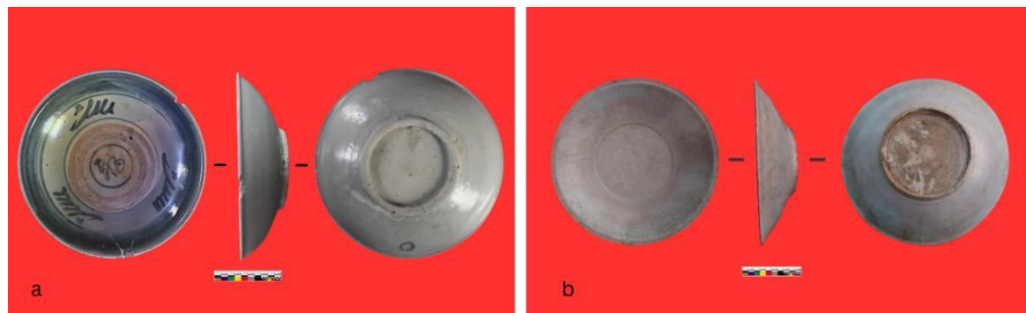
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Artefak Budaya dan Persebaran Situs Arkeologi

Sebelum periode Islam Nusantara, Nusa Tenggara Timur telah membuktikan posisi strategisnya sebagai rute pelayaran yang dibuktikan dengan keberadaan benda-benda arkeologis sebagai alat pertukaran. Nekara perunggu adalah bukti awal adanya interaksi perdagangan antara kawasan Nusa Tenggara Timur dengan wilayah Asia Tenggara Daratan. Nekara perunggu ini dikenal secara luas sebagai hasil dari kebudayaan Dong-Son yang berasal dari Vietnam Utara dan berkembang setidaknya sejak periode sebelum masehi hingga awal masehi. Jejak-jejak perdagangan ini semakin jelas pada periode selanjutnya yang dibuktikan dengan keberadaan barang-barang perdagangan lain seperti gading gajah, moko (nekara berukuran kecil), hingga keramik. Barang-barang perdagangan yang dianggap sebagai barang mewah (*luxury goods*) ini memiliki nilai simbolik kemudian menjadi harta kawin yang hingga saat ini dianggap sebagai barang pusaka.

Bekas Kerajaan Labala menunjukkan eksistensinya melalui jejak budaya material atau artefak budaya dan persebaran situs arkeologi yang diidentifikasi baik di bekas kampung lama maupun di pusat perkampungan masyarakat Labala saat ini yaitu Desa Leworaja (lihat peta 1). Situs kampung lama Labala berada di sebuah tanjung yang disebut Tanjung Leworaja atau lebih dikenal oleh masyarakat setempat dengan Lewonuba. Situs ini berada di tebing pantai dengan ketinggian  $\pm 40$

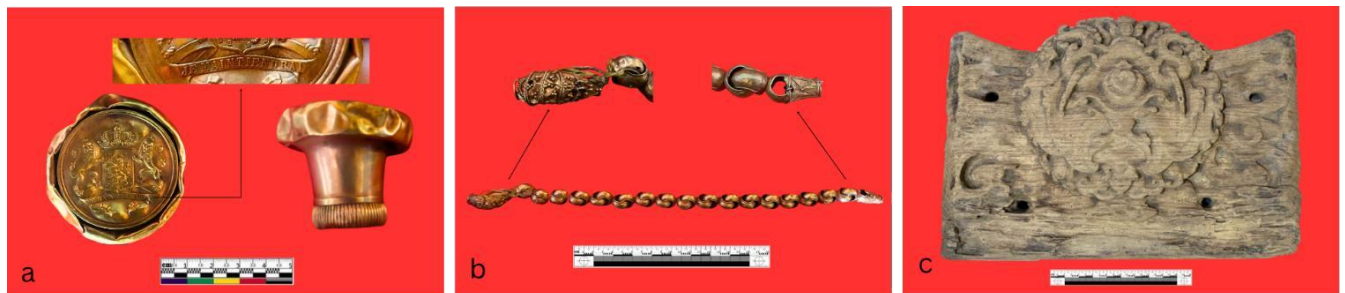
mdpl, dengan vegetasi sekitar berupa pohon-pohon besar, tanaman merambat, dan lahan-lahan perkebunan (jagung dan ubi kayu). Di Situs Kampung Lama Lewonuba masih dapat dijumpai tinggalan arkeologi sebagai bukti hunian berupa lumpang batu (batu berlubang yang umumnya difungsikan untuk menumbuk biji-bijian), struktur batu (susunan batu yang difungsikan sebagai penahan tanah untuk lahan berkontur), batu dakon (bongkahan batu yang memiliki lubang-lubang kecil), altar batu, dan serta batu keramat atau *nobe* (difungsikan saat ritual tertentu). Selain itu, juga ditemukan fragmen gerabah dan keramik serta susunan batu berbentuk persegi dan melingkar yang diduga berfungsi sebagai pondasi rumah. Cerita-cerita yang dituturkan oleh masyarakat setempat juga menyebutkan bahwa di sekitar lokasi (sebelah timur) kampung lama yaitu pada lahan datar dekat pantai pernah ditemukan rangka manusia yang berosiasi dengan keramik. Penemuan tersebut terjadi tidak sengaja ketika masyarakat melakukan penggalian tanah untuk meratakan lahan pembangunan tower komunikasi (BTS) yang saat ini berada di kawasan kampung lama. Berdasarkan informasi ini, diduga temuan-temuan rangka manusia di lokasi tersebut merupakan lokasi pekuburan dengan keramik sebagai bekal kubur. Temuan keramik bersama dengan rangka manusia juga pernah ditemukan pada saat penggalian pondasi rumah di Desa Atakera oleh seorang pekerja yang berasal dari Desa Leworaja. Temuan keramik (lihat foto 1) yang disebutkan terakhir ini masih disimpan dan menjadi koleksi Bapak Muhammad Pali dan Bapak Bahruddin Baba.



**Foto 1.** Keramik koleksi penduduk Desa Leworaja  
(Sumber: Dokumen Tim Penelitian, 2026).



**Foto 2.** Koleksi Pusaka Komunal yang disimpan di Rumah Adat Suku Labala.  
(Sumber: Dokumen Tim Penelitian, 2026)



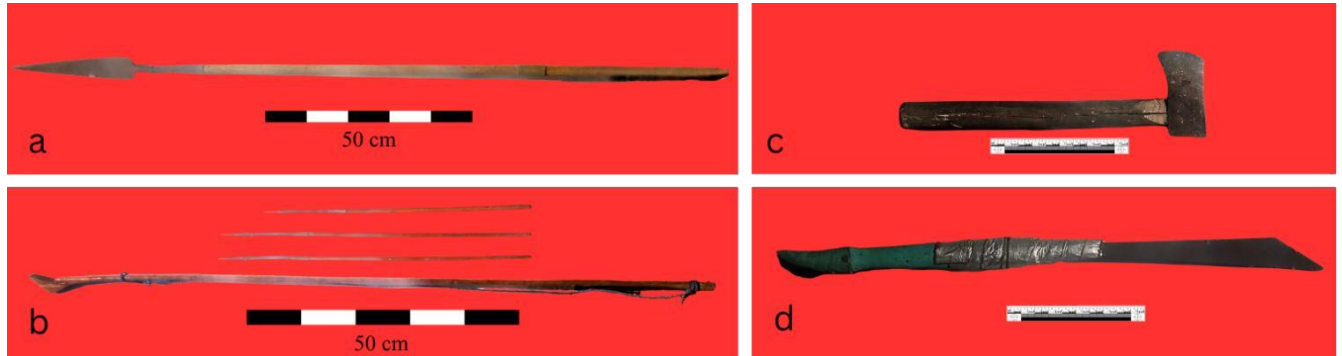
**Foto 3.** Koleksi Pusaka Komunal yang disimpan di Rumah Adat Suku Mayeli.  
(Sumber: Dokumen Tim Penelitian, 2026)



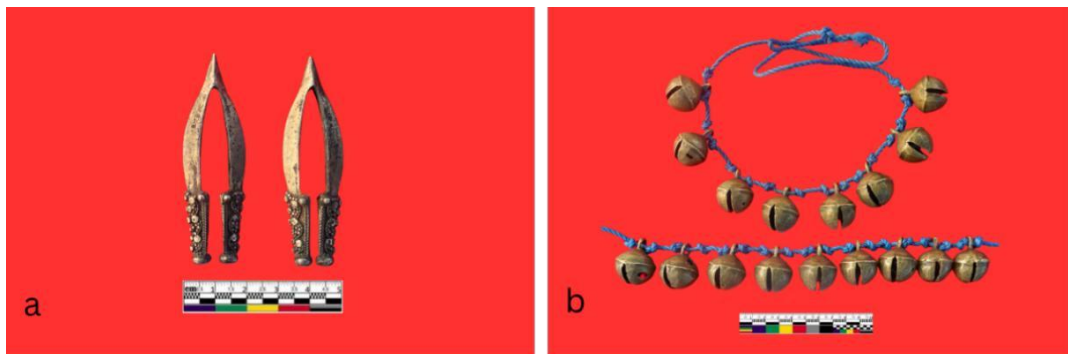
**Foto 4.** Koleksi Pusaka Komunal yang disimpan di Rumah Adat Suku Lamablawa.  
(Sumber: Dokumen Tim Penelitian, 2026)

Selain temuan-temuan arkeologi di lokasi Situs Kampung Lama Lewonuba, artefak lepas yang merupakan koleksi komunal suku-suku masyarakat Labala tersimpan sebagai koleksi pusaka di Rumah-Rumah Adat Suku yang ada di Desa Leworaja. Koleksi-koleksi pusaka ini, diantaranya: pedang, parang, tongkat rotan, dan gading gajah yang tersimpan di Rumah Adat Suku Labala (lihat foto 2); hulu tongkat, kalung, dan kayu ukir (*Ata Jawa*) yang tersimpan di Rumah Adat Suku Mayeli (lihat foto 3); keris, parang, gading gajah yang tersimpan di Rumah Adat Lamablawa (lihat foto 4); dan tongkat kayu dengan ukiran naga yang tersimpan di Rumah Adat Lamarongan. Koleksi artefak lepas juga dimiliki oleh keluarga tertentu, seperti koleksi alat perang berupa parang, kampak,

tombak, busur, dan anak panah milik Bapak Hafid Rebon (lihat foto 5 dan 6). Artefak lepas lainnya, adalah meriam berukuran kecil dengan pegangan dan lubang sulut pada bagian atas. Meriam ini bersama dengan altar batu atau dolmen (lihat foto 7) berada di lokasi yang disebut dengan *Wolo Lere* yaitu sebuah bukit yang terletak di sebelah timur laut Desa Leworaja. Jenis meriam seperti ini sering disebut dengan *cetbang* yang merupakan bagian dari meriam berukuran lebih besar dengan rongga khusus untuk menempatkan *cetbang* sebagai lubang sulut sekaligus lubang untuk memasukkan proyektil atau bola meriam.



**Foto 5.** Koleksi Pusaka (alat perang) milik Bapak Hafid Rebon.  
(Sumber: Dokumen Tim Penelitian, 2026)



**Foto 6.** Koleksi Pusaka berupa anting dan giring-giring milik Bapak Hafid Rebon.  
(Sumber: Dokumen Tim Penelitian, 2026).

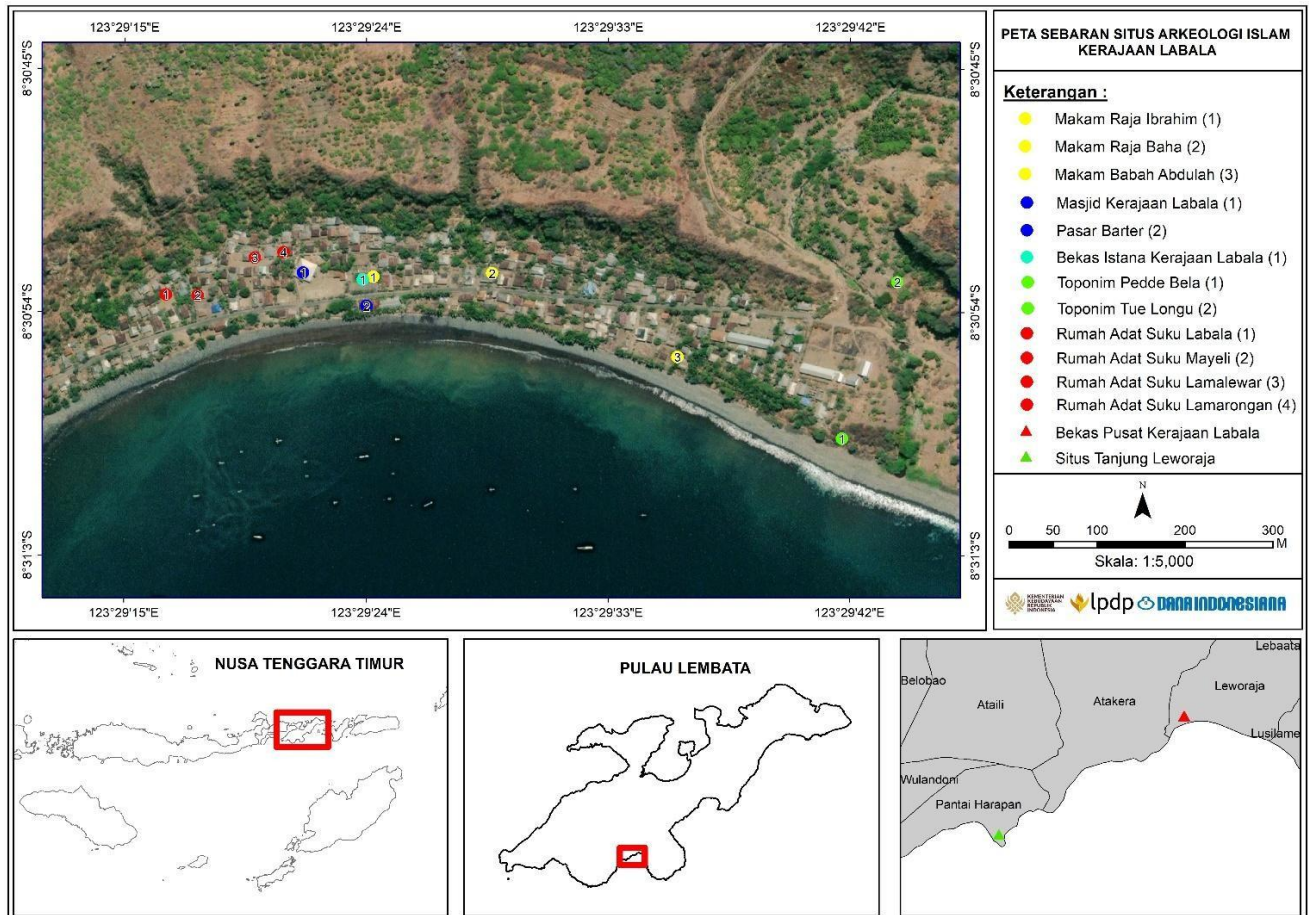


**Foto 7.** Temuan Batu Altar dan *Cetbang* yang terdapat di bukit *Lowo Lere* Desa Leworaja.  
(Sumber: Dokumen Tim Penelitian, 2026)

Selain artefak budaya dan situs-situs arkeologi, masyarakat Labala juga memiliki rumah adat yang merupakan pemilikan komunal suku-suku yang membentuk kelompok masyarakat ini. Rumah-rumah adat tersebut dimiliki oleh suku-suku besar, yaitu Suku Labala (lihat foto 8), Suku Mayeli (lihat foto 8), Suku Lamablawa, Suku Lamalewar, dan Suku Lamarongan. Rumah adat dengan arsitektur tradisional ini umumnya terbuat dari bahan-bahan alami seperti kayu, bambu, pelepah dan daun lontar, serta daun ilalang. Meski demikian, beberapa diantaranya dibangun dengan bahan-bahan permanen yang modern. Salah satu ciri khas bangunan rumah adat ini tampak pada denah dasar bangunan dengan ruang utama di bagian depan serta dua bilik pada bagian belakang, dimana salah satu bilik adalah ruangan khusus untuk menyimpan benda-benda pusaka yang juga berfungsi sebagai ruang ritual.



**Foto 8.** Rumah adat Suku Labala (kiri), dan Rumah Adat Suku Mayeli (kanan).  
(Sumber: Dokumen Tim Penelitian, 2026).



**Peta 1.** Sebaran Situs Arkeologi di Bekas Kerajaan Labala, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. (Sumber: Dokumen Tim Penelitian, 2026)

### **Masjid dan Bekas Istana Kerajaan Labala**

Masjid dan bekas istana Kerajaan Labala berada di tengah-tengah permukiman yang merupakan pusat Desa Leworaja saat ini. Kedua bangunan ini tidak lagi menampilkan ciri kekunaan, dimana masjid telah direnovasi total dan istana hanya berupa bangunan setengah jadi yang merupakan bagian dari upaya pembangunan kembali. Menurut informasi yang diperoleh dari hasil wawancara menyebutkan bahwa masjid ini (Masjid Al Muqrabin) pertama kali dibangun pada tahun 1926 dan selesai pada tahun 1928. Saat pertamakali dibangun, masyarakat Labala mendatangkan seorang kepala tukang dari Lamahala bernama Olongkoli. Informan juga menjelaskan bahwa dinding pada bangunan awal masjid ini menggunakan papan serta alang-alang pada bagian atap. Elemen masjid yang masih bertahan hingga saat ini adalah empat tiang utama yang berada di tengah-tengah ruangan yang juga berfungsi sebagai tiang penopang atap bangunan. Pada saat pembangunan awal masjid ini, pemasangan empat tiang utama ini dilakukan proses khusus yang melibatkan empat suku utama masyarakat Labala. Renovasi bangunan masjid ini telah dilakukan berkali-kali, diantaranya tahun

1975 yang merupakan renovasi pertama sekaligus pemberian nama Masjid Al Muqrabin. Selanjutnya, tahun 1990an yang merupakan renovasi sekaligus perluasan, dan pada tahun 2022 penambahan teras atau beranda dan menara masjid.



**Foto 9.** Masjid dan Lokasi Bekas Istana Kerajaan Labala. (Sumber: Dokumentasi Tim Penelitian, 2026)

Sementara itu, bangunan yang disebut dengan istana Kerajaan Labala tidak diketahui masa awal pembangunan dan hanya disebutkan bahwa bangunan ini telah ada sejak jaman Belanda. Bangunan ini kemudian mengalami kebakaran sekitar tahun 1950an, dan tidak ada yang tersisa dari peristiwa kebakaran, termasuk dokumen-dokumen penting yang menjadi arsip pada masa pemerintahan raja. Masyarakat Labala mengenal bangunan ini dengan sebutan "*Lango See*" atau rumah seng, karena pada masanya merupakan satu-satunya bangunan yang menggunakan atap seng. Sketsa denah bangunan istana juga sempat digambarkan oleh informan, dimana bagian depan berupa teras terbuka dengan tambahan ruangan di sisi kiri yang difungsikan sebagai penjara. Bagian dalam bangunan terdapat ruang tengah dan dua kamar di sisi kiri untuk kamar raja dan sisi kanan untuk kamar tamu. Bagian belakang terbagi atas dua ruangan dimana salah satunya berfungsi sebagai gudang. Selain itu, terdapat bangunan terpisah di sisi kanan bagian depan bangunan utama yang merupakan ruang telepon, serta bagian belakang yang merupakan dapur terpisah.

### ***Makam Babah Abdullah***

Makam Babah Abdullah terletak di tengah-tengah permukiman warga dan berjarak  $\pm 300$  meter arah timur pusat desa (Masjid) serta  $\pm 50$  meter arah utara pantai. Makam berorientasi utara-selatan dengan jirat yang tinggi dari bahan campuran semen dan pasir dan telah diberi tegel berwarna biru dan kuning. Sisi selatan jirat terdapat dua anak tangga menuju bagian atas jirat. Makam dilengkapi dengan cungkup berbahan tiang kayu dan atap seng. Bagian tengah makam terdapat kerikil vulkanik

yang memenuhi permukaan makam. Makam memiliki ukuran panjang 261 cm, lebar 160 cm, dan tinggi 105 cm, nisan berbentuk silinder atau "*phallus*" dengan bagian inskripsi yang dibuat lebih datar. Nisan terbuat dari campuran pasir dan semen serta dicat warna putih, adapun ukuran nisan yaitu tinggi 65 cm dan diameter 25 cm. Nisan diletakkan di bagian tengah makam dengan inskripsi aksara arab dan latin berwarna putih yang bertuliskan nama "Babah Abdullah", serta warna hitam bertuliskan "WFT 18 Oktober 1942".



**Foto 10.** Makam Babah Abdullah. (Sumber: Dokumentasi Tim Penelitian, 2026)

### ***Makam Raja Baha***

Makam berada di sisi utara perkampungan dengan topografi lebih tinggi dengan daerah sekitarnya. Terdapat beberapa makam di lokasi ini, dengan dua makam yang disatukan pada jirat yang sama dan ditinggikan, serta dilengkapi cungkup berbahan tembok pada bagian bawah dengan empat tiang kayu menopang atap seng. Ukuran cungkup memiliki panjang 408 cm, lebar 410 cm dan tinggi 225 cm, sementara tembok pada bagian bawah memiliki tinggi 79 cm serta dilengkapi dengan pintu masuk di sisi timur. Makam Raja Baha dan istrinya berorientasi utara-selatan, mempunyai jirat yang tinggi dan gunung pada bagian utara. Jirat dan nisan pada makam ini terbuat dari campuran pasir dan semen, dengan tegel berwarna putih pada bagian gunung. Makam ini berukuran panjang 243 cm, lebar 243 cm serta tinggi gunung 109 cm, pada bagian gunung terdapat inskripsi bertuliskan "Makam Raja Baha Mayeli". Nisan makam Raja Baha berbentuk silinder "*phallus*", dengan ukuran tinggi 78 cm dan diameter 20 cm. Sementara nisan makam istri Raja Baha berbentuk pipih segi tiga menyerupai gunung pada bagian atas dengan ukuran tinggi 75 cm dan lebar 36 cm. Terdapat inskripsi pada nisan pipih bertuliskan "Nenek Ero Binti Boli".



**Foto 11.** Makam Raja Baha dan Istrinya. (Sumber: Dokumentasi Tim Penelitian, 2026)

## ***Makam Raja Ibrahim***

Makam Raja Ibrahim berada di kompleks Istana Kerajaan Labala yaitu sisi timur halaman Istana, makam ini memiliki pagar pembatas yang terbuat dari tembok dengan panjang 706 cm, lebar 600 cm, dan tinggi 75 cm. Saat ini, terdapat bangunan di sebelah barat makam yang direncanakan sebagai upaya pembangunan kembali Istana Kerajaan Labala, dan pada bagian selatan terdapat lahan luas yang tampaknya merupakan halaman depan Istana.

Terdapat dua makam yang berdampingan di lokasi ini yaitu makam Raja Ibrahim di sebelah timur dan makam istri Raja Ibrahim di sebelah barat. Jirat makam merupakan jirat yang menyatu namun diberi pemisah berupa tegel berwarna biru dari selatan ke utara, sementara jirat makam Raja Ibrahim dibuat lebih tinggi dengan ukuran keseluruhan utara-selatan yaitu 248 cm, timur-barat yaitu 521 cm, dan tinggi 75 cm. Nisan Raja Ibrahim berbentuk silinder atau "*phallus*" yang terbuat dari bahan campuran pasir dan semen dengan bagian puncak dibuat menyerupai peci. Selain itu, terdapat inskripsi pada bagian gunung bertuliskan aksara arab "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji 'un*" dan latin "Makam Raja Labala Ibrahim Baha Mayeli. Sementara nisan makam istri Raja Baha berbentuk pipih dengan bentuk segitiga pada bagian atas nisan.



**Foto 12.** Makam Raja Ibrahim dan Istrinya. (Sumber: Dokumentasi Tim Penelitian, 2026)

## Sejarah Awal Terbentuknya Masyarakat dan Eksistensi Kerajaan Labala

Tradisi tutur yang menggambarkan pembentukan kelompok masyarakat di Nusa Tenggara Timur terekam dengan baik oleh setiap entitas suku yang ada di wilayah ini. Cerita tutur masyarakat yang mendiami pulau Lembata menyebutkan bahwa asal usul leluhur mereka memiliki hubungan dengan Jawa, Sulawesi, dan juga Maluku (Pradjoko, 2014). Sementara itu, tradisi tutur atau *oral history* menggambarkan bahwa orang-orang yang saat ini menjadi bagian dari masyarakat Labala terdiri atas kelompok masyarakat asli dan juga komunitas pendatang dari luar pulau Lembata. Sejarah tutur masyarakat Labala menceritakan bahwa komunitas pendatang ini adalah orang-orang yang bermigrasi karena adanya peristiwa bencana yang terjadi di tempat asal mereka yaitu Lengan dan Batang<sup>1</sup>. Mereka adalah kelompok masyarakat yang bermigrasi menggunakan perahu dan kemudian terdampar di sebuah tanjung di pesisir selatan Pulau Lembata, suku-suku ini yaitu Suku Mayeli, Suku Lamarongan, dan Suku Lamablawa. Sementara itu, kelompok masyarakat yang disebut sebagai suku asli atau yang lebih dulu bermukim di tempat tersebut adalah Suku Labala.

Interaksi awal antara orang-orang asli dan pendatang yang terjadi di tanjung Lewonuba tersebut kemudian terjalin kesepakatan untuk menjadikan "Labala" sebagai nama bagi kelompok masyarakat baru ini, dan Mayeli sebagai pemimpin atau raja. Sejarah tutur menyebutkan bahwa pemberian nama Labala menjadi semacam penghormatan bagi suku asli yang sekaligus merupakan suku tuan tanah karena mereka adalah penghuni awal sebelum kedatangan suku-suku lain di daerah tersebut. Sementara Mayeli diangkat sebagai suku raja karena posisi mereka sebagai pemimpin kelompok masyarakat di negeri asal mereka di Lengan Batang. Dan pada proses selanjutnya, kelompok masyarakat baru ini kemudian mendirikan perkampungan di Tanjung Lewonuba, dimana lokasinya masih dikenali oleh masyarakat sekarang ini sebagai kampung lama Labala. Bekas perkampungan yang diidentifikasi sebagai situs arkeologi berada di sebuah tanjung dengan topografi berbukit antara Desa Leworaja dan Desa Pantai Harapan. Saat ini, orang-orang yang menjadi bagian dari masyarakat Labala di masa lalu telah tersebar dan membentuk permukiman baru di Desa Leworaja, Desa Atakera, dan Desa Pantai Harapan.

Selama keberlangsungan hidup masyarakat di Tanjung Lewololo, mereka sudah mengenal sebuah agama yang dikenal dengan konsep Ama Lera wulan Ina Tana Ekan yakni konsep Tuhan yang percaya bahwa Matahari dan bulan adalah Bapak Angkasa, sedangkan tanah dan bumi adalah Ibu

<sup>1</sup> Lengan Batang adalah nama dari dua pulau yang terletak di sebelah timur Pulau Lembata atau berada di antara Pulau Lembata dan Pulau Alor. Disebutkan pula bahwa dua pulau ini memiliki topografi berbeda, dimana Pulau Lengan yang relatif datar sementara Pulau Batang merupakan pulau dengan topografi pegunungan.

Pertiwi. Masyarakat juga percaya dengan kekuatan batu-batu besar seperti Nobe, Altar, Nuba Nara dan Wato Tena, wato ike koto. Selain itu mereka juga percaya akan adanya kekuatan pada binatang seperti ular, anjing, babi, dan rusa. Di Kampung Tanjung Lewonuba ini terdapat sejumlah tempat keramat baik berupa hutan-hutan kecil maupun batu dan lain-lain.

Informasi tutur yang berhasil dikumpulkan meyakini bahwa terdapat enam raja yang pernah memimpin Kerajaan Labala yaitu Raja Mayeli, Raja Pada (Pade), Raja Sare (Saha), Raja Atageha (Kiwang Gelwamang), Raja Baha, dan Raja Ibrahim. Dalam ingatan kolektif saat ini, tidak diketahui secara pasti periode pemerintahan, khususnya empat raja yang memerintah pada awal pembentukan kelompok masyarakat Labala. Raja Ibrahim sebagai raja terakhir diketahui memerintah pada tahun 1926 hingga masa kemerdekaan sekitar tahun 1950an. Sementara Raja Baha yang merupakan ayah dari Raja Ibrahim diketahui memerintah pada tahun 1897 hingga 1925, dan Raja Atageha memerintah pada tahun 1843 hingga tahun 1896. Informasi lain terkait periode pemerintahan dan juga berhubungan dengan masa hunian di kampung lama (Lewonuba) menyebutkan bahwa perpindahan masyarakat Labala dari kampung lama ke lokasi saat ini (Lewokoba) berlangsung pada masa pemerintahan Raja Pada.

Jika merujuk pada periode pemerintahan terakhir yaitu Raja Ibrahim yang diketahui memerintah pada tahun 1926, maka dapat diprediksi periode awal pembentukan masyarakat Labala. Prediksi ini didasarkan pada analisis waktu generasi atau yang sering disebut "interval generasi" yaitu sekitar 30 tahun (Wang et al., 2023). Berdasarkan analisis "interval generasi" tersebut, dan menetapkan tahun 1926 sebagai masa awal generasi terakhir Raja Labala, maka diperoleh angka tahun 1746. Prediksi ini sebagai perkiraan masa awal pembentukan masyarakat Labala di kampung lama atau di Lewonuba. Angka tahun yang sekaligus dapat dijadikan rujukan awal untuk mengetahui kapan peristiwa bencana terjadi dan diikuti dengan migrasi suku-suku di Lapan Batang ke daerah sekitarnya termasuk ke Pulau Lembata. Sementara periode perpindahan dari Lewonuba ke Lewokoba berlangsung sekitar tahun 1776, dimana saat itu Raja Pada menjadi pemimpin masyarakat Labala.

Prediksi sebagaimana diuraikan di atas adalah sebuah prediksi relatif yang memberikan gambaran tentang masa awal pembentukan masyarakat sekaligus beberapa peristiwa lain yang pernah terjadi di Labala. Meski demikian, hasil penelitian arkeologi yang dilakukan tahun 2017 di situs Wara Liang, sebuah gua yang berada dalam kawasan kampung lama Lewonuba menunjukkan periode hunian yang lebih tua. Hasil pertanggalan dan temuan-temuan arkeologi di situs gua ini

menunjukkan periode hunian ribuan tahun yang lalu, dan pemanfaatan gua ini masih berlanjut hingga sekitar pertengahan abad ke-16 (Beaumont et al., 2026).

Hal menarik lain adalah proses pembentukan masyarakat dan eksistensi Kerajaan Labala yang memiliki perjalanan historis selalu diiringi dengan berbagai peristiwa bencana. Kehadiran suku-suku pendatang sebagaimana diuraikan sebelumnya, diawali dengan sebuah peristiwa bencana erupsi gunung api disertai gempa dan tsunami yang menyebabkan tenggelamnya perkampungan para migran yang kemudian tiba di pesisir selatan Pulau Lembata. Sementara, proses perpindahan masyarakat Labala dari kampung lama di Tanjung Lewonuba ke Lewokoba juga disebabkan sebuah peristiwa bencana akibat ulah manusia. Dalam memori kolektif masyarakat Labala peristiwa ini masih diingat dengan baik dimana saat itu terjadi perang dengan orang-orang pedalaman dari gunung yang menyebabkan perkampungan mereka dibakar. Demikian juga dengan proses perpindahan beberapa warga yang kemudian membentuk perkampungan baru yaitu Desa Pantai Harapan. Perkampungan ini dibentuk sebagai upaya relokasi setelah peristiwa tsunami akibat tanah longsor yang melanda pesisir selatan Pulau Lembata pada 18 Juli 1979 (NOAA, 2026).

Masa pemerintahan Hindia Belanda terdapat kebijakan pasifikasi yaitu ekspedisi militer yang bertujuan untuk menaklukkan daerah-daerah pedalaman dan juga pulau-pulau kecil di seluruh wilayah Nusantara. Ekspedisi di Pulau Lembata mencapai keberhasilan pada tahun 1910 (Anonim, 1910), kemudian dilanjutkan dengan penataan administrasi pemerintahan. Wilayah-wilayah di Nusa Tenggara Timur dibentuk *Residentie Timor en onderhoorigheden* atau Keresidenan Timor dan daerah taklukannya yang berpusat di Kupang sebagai Swapraja. *Afdeeling* Flores yang ibukotanya di Ende, *Onder afdeeling* Flores Timor dan Kepulauan Solor dengan ibukotanya Larantuka yang terdiri dari Swapraja Larantuka (termasuk Lomblen) dan Swapraja Adonara (Anonim, 1984).

## **Kerajaan Labala dalam Konteks Sejarah Islam di Nusa Tenggara Timur**

Pandangan para ahli menyatakan bahwa perdagangan merupakan salah satu media pengenalan sekaligus proses awal penyebaran Islam di Nusantara. Interaksi perdagangan yang menghubungkan banyak orang dari berbagai kawasan dengan beragam latar belakang membuka kesempatan pada pengenalan budaya baru, termasuk religi. Rute perdagangan di sepanjang jalur pelayaran Nusantara

baik bandar-bandar transit maupun bandar komoditi turut pula melahirkan peradaban baru khususnya kawasan pesisir sebagai pintu masuk budaya baru. Pandangan ini dibuktikan dengan catatan sejarah dan jejak arkeologis yang dapat ditemui di sepanjang jalur perdagangan dengan kemunculan peradaban Islam awal yang tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir Nusantara. Dikenal dengan Kawasan Laut Sawu, Nusa Tenggara Timur adalah salah satu titik rute pelayaran sejak masa awal perdagangan Nusantara, pulau-pulau di kawasan ini diantaranya Pulau Flores, Solor, Adonara, Lembata, Alor, Sumba, Rote, dan Pulau Timor.

Kontak dengan pedagang-pedagang Nusantara yang lebih dulu beragama Islam, telah mengenalkan agama baru ini kepada kelompok-kelompok masyarakat, khususnya yang berdiam di daerah pesisir pulau-pulau di kawasan Laut Sawu. Daerah-daerah pesisir Nusa Tenggara Timur yang disebut lebih dulu mengenal Islam, diantaranya pulau Solor, Alor, Ende, dan Manggarai. Daerah Alor misalnya, disebut telah ada perintis Islam yang belajar di Ngampel (Ampel) sekitar abad ke-15 (Anonim, 1984). Kelompok masyarakat pesisir di Pulau Solor juga telah membentuk Kerajaan Islam Lohayong yang cukup dikenal pada abad ke-17 (Pradjoko, 2014). Dan setidaknya, sejak pertengahan abad ke-18, negeri-negeri Islam telah terbentuk sebuah aliansi yang dikenal dengan "Lima Panti (Pantai)", yaitu Adonara, Lamahala, dan Terong di Pulau Adonara, serta Lawayong dan Lamakera di Pulau Solor (Daus, 1989).

Daerah pesisir di pulau-pulau Nusa Tenggara Timur yang merupakan bandar-bandar niaga penting telah ada sejak kedatangan awal bangsa Portugis, dan daerah-daerah tersebut telah dikenal sebagai negeri muslim. Jalur perdagangan yang telah ramai sebelum kedatangan bangsa Eropa tampaknya telah memperkenalkan Islam kepada daerah-daerah tersebut. Kontak dengan orang-orang Islam diantaranya berasal dari Ternate, Bugis, Makassar, Bima, Jawa dan Minangkabau (Anonim, 1984). Catatan cukup menarik terkait dengan aliansi-aliansi yang terbentuk sebagai jaringan Islam lokal di kawasan Laut Sawu. Berdasarkan referensi yang ada, aliansi-aliansi tersebut memiliki beragam versi. Selain aliansi "Lima Panti (Pantai)" sebagaimana disebutkan oleh Ronald Daus (1989), juga terdapat versi yang menyebutkan adanya aliansi lima kerajaan Solor dan juga aliansi lima kerajaan Alor. Aliansi kerajaan Solor disebut "Solor Watang Lema" atau Solor Lima Pantai yakni Lohayong, Lamakera, Lamahala, Adonara, dan Trong, sementara aliansi kerajaan Alor atau Alor Lima Pantai disebut "Galiyao Watang Lema" yakni Belagar, Barnusa, Kui, Pandai, dan Alor (Widiyatmika dan Nirmalasari, 2010). Sementara, cerita tutur yang cukup dikenal oleh masyarakat Labala saat ini, bahwa Kerajaan Labala termasuk dalam aliansi Solor Watang Lema. Versi terakhir ini juga telah

disebutkan oleh Muhammad Murtadlo (2017) bahwa yang termasuk aliansi ini adalah Lohayong, Lamahala, Lamakera, Terong, dan Labala.

Dalam konteks sejarah Islam di Nusa Tenggara Timur, paruh pertama abad ke-19 tampaknya merupakan gelombang selanjutnya dalam hal penyebaran agama Islam, khususnya di Pulau Timor dan Sumba. Penyebaran Islam pada periode ini lebih bersifat aksidental dimana tokoh-tokoh yang menyebarkan Islam adalah mereka yang menjadi tahanan politik oleh Pemerintah Hindia Belanda. Tahun 1830an, Pangeran Suryo Mataram dan Pangeran Ali Basyah Makhmud Gandakusuma yang merupakan pejuang dalam Perang Diponegoro dibuang ke Kupang dan mengenalkan Islam kepada para penguasa lokal di Kupang. Sebelumnya, pada tahun 1812 di Kupang telah ada Masjid yang menandakan bahwa telah ada komunitas Islam di daerah tersebut. Tokoh-tokoh lain, diantaranya Amir Bahron dan Hamzah Bahren yang merupakan pejuang dalam Perang Bangka diasingkan ke Kupang oleh Pemerintah Belanda pada tahun 1860, serta K.H.M. Ahmad bin Alwan dan K.M. Abdussalam bin Jailani yang terlibat perlawanan di Banten diasingkan pada tahun 1880. Demikian juga, pada tahun 1836 seorang bangsawan Pontianak yaitu Syarif Abubakar bin Abdurarachman Alqadri (keponakan Sultan Pontianak) ditawan dan diasingkan di Pulau Sumba. Tokoh inilah yang kemudian mengenalkan Islam kepada penduduk salah satu negeri di Sumba, selain para pedagang Bugis, Buton, Makassar, dan Bima yang juga melakukan aktifitas perdagangan di daerah tersebut (Anonim, 1984).

Sementara itu berdasarkan berbagai sumber yang ada, perkembangan Islam di Kerajaan Labala dapat ditelusuri dari cerita-cerita yang masih dapat dituturkan dan hidup sebagai memori kolektif. Cerita-cerita tutur yang bersumber dari masyarakat lokal, memunculkan beragam versi diantaranya yang menyebutkan bahwa agama Islam telah dikenal oleh masyarakat Labala sejak awal terbentuknya kelompok masyarakat di Lewonuba. Sementara versi lain meyakini bahwa Islam baru dikenal sejak masa pemerintahan Raja Baha<sup>2</sup> yang kemudian semakin kuat setelah anaknya yaitu Raja Ibrahim menyelesaikan pendidikan agama di Kalabahi Alor. Cerita tutur ini menyebutkan bahwa ketika Raja Ibrahim menyelesaikan pendidikan diminta oleh ayahnya untuk kembali ke Labala. Raja Ibrahim yang mendengar permintaan ini kemudian mengirimkan surat kepada Raja Baha yang salah satu isinya adalah syarat Raja Ibrahim agar dapat kembali ke Labala. Raja Ibrahim meminta kepada ayahnya agar hewan-hewan yang diharamkan dalam Islam yaitu anjing dan babi

<sup>2</sup> Informan lain, Abdul Karim (59 tahun) memiliki versi lain bahwa Raja Baha belum memeluk Islam ketika masa pemerintahannya.

dimusnahkan di negeri Labala. Raja Ibrahim kemudian memerintah pada tahun 1926 dan mendirikan masjid di Labala pada tahun 1928.

Setelah Raja Ibrahim mendirikan masjid, beliau menjadi Imam sementara yang kemudian digantikan oleh Babah Abdullah (Baba Dullah), seorang Cina muslim dari Lamahala (sebelumnya tinggal di Kupang) dan menjadi murid Habib Assegaf dan Habib Agel. Babah Abdullah diminta datang oleh Raja Ibrahim untuk menjadi Guru Agama sekaligus Imam di Labala. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya pementapan ajaran agama Islam bagi masyarakat Labala. Babah Abdullah bertugas selama kurang lebih 20 tahun, dan meninggal pada tahun 1942 kemudian dimakamkan di Leworaja. Nama-nama yang menggantikan beliau diantaranya Samiun Baha, Taher Baha, Ilham Raja, Haji Ibrahim, Laba Kasim, dan Dula Doni.

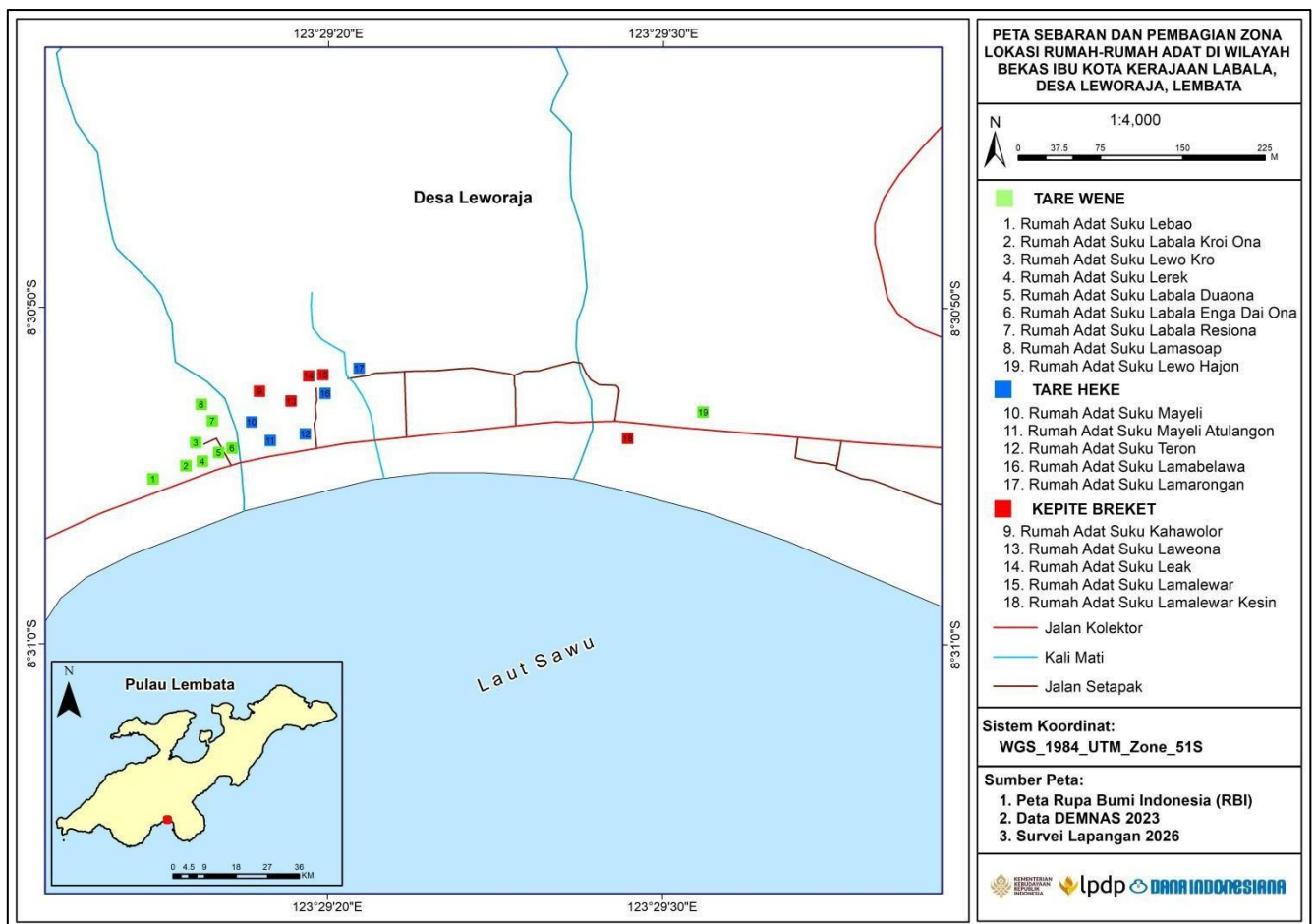
Dalam proses penyebaran agama Islam di kalangan masyarakat Labala, terdapat suku tertentu yang bertugas untuk melakukan khitan yaitu Suku Lamablawa. Tugas ini didasarkan pada sejarah pembentukan masyarakat Labala, dimana leluhur suku tersebut yang berdiri di haluan kapal dan memegang keris ketika bermigrasi dari Lapan Batang. Keris yang menjadi pusaka suku Lamablawa inilah yang kemudian digunakan sebagai alat khitan. Diceritakan bahwa hingga tahun 1972, prosesi khitanan tradisional oleh Suku Lamablawa masih berlangsung dimana saat itu terdapat 30 anak yang mengikuti khitanan massal. Informasi menarik lainnya, sekitar tahun 1960an masih terdapat pria dewasa yang sebelumnya menganut ajaran lama kemudian dikhitankan oleh Suku Lamablawa sebagai proses pengislaman.

## **Pranata Adat dalam Sistem Pemerintahan Tradisional Kerajaan Labala**

Struktur adat dalam sistem pemerintahan tradisional masyarakat Labala diatur berdasarkan suku-suku yang membentuk kelompok masyarakat ini. Terdapat tiga suku besar atau suku utama diantaranya; suku Labala sebagai tuan tanah, suku Mayeli sebagai Raja, dan Suku Lamalewar sebagai Panglima atau Hulubalang. Sistem pemerintahan tradisional ini dijalankan oleh masyarakat Labala di masa lalu dan hingga saat ini masih berlaku secara terbatas. Sistem pemerintahan tersebut didasarkan pada konsep yang mereka sebut "*tare heke tare wene*". Secara harfiah, konsep ini berarti "kamu di kiri dan saya di kanan", sebuah konsep yang mengatur urusan-urusan sosial dan budaya masyarakat Labala.

Konsep "*tare heke tare wene*" dijelaskan sebagai sebuah pranata adat bahwa yang "kanan" adalah

pemilik tanah yang dipegang oleh Suku Labala, dan "kiri" adalah urusan pemerintahan yang dipegang oleh Suku Mayeli. Karena itu pula, peran Suku Labala sebagai tuan tanah berhubungan dengan tanah adat dan tanah ulayat. , dan ketika ada perselisihan personal terkait dengan batas lahan dalam masyarakat Labala.<sup>3</sup> Selain pembagian yang mengatur urusan pemerintahan, juga diatur tentang pembagian tugas di darat dan di laut. Salah satu contohnya adalah ketika terjadi peristiwa orang hilang di laut, maka yang bertugas untuk "mencari" (dilakukan dengan ritual khusus) adalah Suku Lamarongan. Demikian juga ketika korban telah ditemukan (baik kondisi hidup atau telah meninggal) maka yang bertugas membawa dari laut adalah Suku Lamarongan, dan Suku Labala bertugas menerima korban di darat.



**Peta 2.** Penempatan Ruang Rumah Adat-Rumah Adat Suku yang ada di Desa Leworaja  
(Sumber: Dokumen Tim Penelitian, 2026)

<sup>3</sup> Hingga saat ini, sebagian besar lahan (khususnya di bagian barat) Desa Leworaja diakui sebagai milik tuan tanah (Suku Labala). Demikian juga, Desa Pantai Harapan yang menjadi lokasi baru bagi masyarakat Labala yang sebelumnya tinggal di Desa Leworaja merupakan milik Suku Labala. Pemilik lain atau tuan atas lahan di Leworaja (khususnya bagian timur) adalah suku Lamablawa.

Bentuk lain pembagian tugas antar suku yang paling menonjol adalah dalam hal urusan perang yang seringkali terjadi dalam sejarah Kerajaan Labala. Perang antar kampung seringkali terjadi, baik akibat konflik batas wilayah maupun bentuk-bentuk perselisihan lainnya, dalam konteks sejarah masyarakat Nusa Tenggara Timur khususnya kawasan Pulau Lembata dan sekitarnya, dikenal istilah Perang Demong dan Paji yaitu perang yang melibatkan kelompok masyarakat pesisir dan kelompok masyarakat pedalaman (pegunungan). Dalam kondisi ini, dilakukan persiapan khusus bagi "pasukan" yang akan berangkat ke medan perang yaitu sebuah ritual dengan mendatangi tiga rumah adat suku besar, berturut-turut yaitu rumah adat Suku Mayeli, selanjutnya rumah adat Suku Lamalewat, dan terakhir rumah adat Suku Labala.

Aturan-aturan sosial kemasyarakatan yang juga merupakan bentuk integrasi terbatas dalam pranata adat masyarakat Labala tergambar dari upacara adat yang paling utama yaitu upacara makan jagung. Upacara adat ini dilakukan oleh masing-masing suku, baik suku besar maupun suku kecil, Misalnya, jika upacara makan jagung dilaksanakan oleh suku Labala maka yang terlibat dalam upacara hanya suku Labala dan suku-suku lain yang ber-"patron" kepada suku Labala. Pelaksanaan upacara adat ini sekaligus menjadi media untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang ada dalam suku tersebut, termasuk juga membayar sanksi-sanksi adat.

## KESIMPULAN

Nusa Tenggara Timur menunjukkan posisi strategisnya melalui kontak-kontak budaya yang difasilitasi oleh aktivitas perdagangan. Keberadaan benda-benda pusaka yang dimiliki oleh suku-suku yang ada di Labala menjadi bukti penting eksistensi masyarakat Labala dalam aktivitas perdagangan di masa lalu. Benda-benda pusaka ini mungkin saja tidak diperoleh melalui pertukaran langsung di Labala, tetapi di tempat-tempat lain yang merupakan pelabuhan-pelabuhan penting di kawasan Nusa Tenggara Timur, seperti Ende, Flores, Timor, Adonara, Solor, atau Alor. Benda-benda pusaka ini juga dimungkinkan diperoleh melalui aktivitas pertukaran yang berlangsung di tempat asal mereka, sebagaimana cerita tutur bahwa leluhur mereka berasal dari Lapan Batang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Labala telah terlibat dalam aktivitas perdagangan setidaknya sebelum abad ke-16.

Proses pengenalan Islam masyarakat Labala berlangsung melalui aktifitas perdagangan dan juga ekspansi wilayah yang dilakukan oleh kekuatan-kekuatan politik Islam di Nusantara bagian timur, termasuk Gowa dan Ternate. Kedua hal ini menjadi semacam proses berantai yang berawal dari

titik-titik utama di kawasan, seperti Adonara, Solor, dan Alor yang kemudian berlanjut ke titik-titik lain termasuk Labala. Ini ditunjukkan dengan berbagai aliansi kekuatan pesisir yang terbentuk (terlepas dari banyaknya versi tentang aliansi ini), terutama didasari oleh kesamaan ideologis. Aliansi yang terbentuk kemudian semakin kuat setelah kehadiran bangsa Eropa terutama karena menjadi landasan ideologi politik yang melahirkan konflik, misalnya Perang Demong dan Paji.

Meski telah mengenal Islam sejak setidaknya abad ke-17, dapat dikatakan bahwa proses islamisasi di kalangan masyarakat Labala berjalan lambat. Hal ini terangkum dari sejarah tutur yang disampaikan bahwa raja pertama yang menggunakan nama Islam adalah Raja Ibrahim yang menjabat pada awal abad ke-20, dan justru menjadi raja terakhir di Kerajaan Labala. Agama Islam mungkin telah dianut oleh raja-raja sebelumnya yang menjabat sekitar abad ke-19, namun belum menjadi agama resmi dan hanya dianut kalangan tertentu saja. Bukti-bukti arkeologis berupa elemen Islam seperti nisan dan masjid juga menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang baru berkembang di Labala sejak abad ke-20. Demikian juga situs kampung lama di Lewonuba tidak menunjukkan jejak-jejak Islam baik berupa nisan maupun bekas pondasi masjid. Temuan-temuan berupa lumpang batu dan altar batu yang memiliki nilai religius pra-Islam, serta indikasi penguburan dengan bekal kubur menguatkan kesimpulan ini.

Studi ini menjadi refleksi metodologis pentingnya pendekatan multidisiplin yang dapat diterapkan dalam konteks kajian sejarah budaya suatu wilayah yang minim sumber teks sejarah. Keterbatasan-keterbatasan data dapat saling mengisi ruang interpretasi untuk mengelaborasi penjelasan-penjelasan berdasarkan keragaman data yang diperoleh di lapangan. Metodologi ini sekaligus dapat berkontribusi pada wilayah-wilayah pinggiran (*periferi*) yang luput dari catatan-catatan sejarah, sehingga dapat mengisi ruang-ruang kosong atau menjadi *puzzle* sebagai sebuah kajian *micro-history*.

## Acknowledgments

Artikel ini merupakan draft Laporan Awal dari Hasil Penelitian "Mosaik Sejarah Lembata: Kajian Arkeologi atas Ruang, Kekuasaan, dan Identitas Kerajaan Labala" yang dilaksanakan pada 4 s/d 18 April 2026. Penelitian ini didukung melalui program pendanaan Dana Indonesiana TA 2025 dengan ID Proposal 34062. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, tim lokal, dan para narasumber kami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, L.Y. 2015. *Dunia Maluku: Indonesia Timur Zaman Modern Awal*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Anonim, 1910. Van Flores en Soemba. *Het Nieuws van den Dag*, edisi 15(80) 8 April 1910. diakses 2 Mei 2026.  
<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=Bij+een+overvalling+op+een+schuilplaats+van+de+bewoners+van+het+kampong&coll=ddd&identifier=ddd:010134986:mpeg21:a0012&resultsidentifier=ddd:010134986:mpeg21:a0012&rowid=1>
- Anonim. 1984. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Arrumdani, N., Asari, H., & Yasmin, N., 2022. Kontribusi Koin Umayyah Temuan Situs Bongal terhadap Historiografi Islam di Sumatera Utara. *Yupa: Historical Studies Journal*, 6 (2) 2022. p. 125-148. <http://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/yupa>.
- Beaumont, P., Kealy, S., Bulbeck, D., Sari, D.M., Leclerc, A., Mahirta, Hawkins, S., Boulanger, C., Nutman, E., & O'Connor, S. 2026. Recovering a Legend: the Wara Liang pottery assemblage and the origin story of Lamalera, Lembata, Indonesia. *The Journal of Island and Coastal Archaeology*, 21(1) 2026 pp. 174-200.  
<https://doi.org/10.1080/15564894.2025.2554654>
- Cleef, V. 1933. *Zeemansgids voor nederlandsch oost-indie*. Bevattende het oostelijk gedeelte van den oost-indischen archipel (3<sup>rd</sup> ed.). Het Ministerie Van Defensie, Afdeling Hydrographie.
- Daus, R. 1989. *Portuguese Eurasian Communities in Southeast Asia*. Singapore: Local History and Memoirs Institute of Southeast Asian Studies - ISEAS.
- Handoko, W., Huwae, A., Mansyur, S., Peseletehaha, A.G., Rismawidiawati, Saiful, A.M., & Marannu, B. 2025. Islam in the Kei Islands, Southeastern Maluku, Indonesia: Archaeology and Oral History of Islamization from 17<sup>th</sup> to 20<sup>th</sup> Centuries AD. *Journal of Islamic Archaeology* 12 (1) 2025. p.114. <https://doi.org/10.1558/jia.31160>.
- Pelras, C. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris, École française d'Étrême-Orient (EFEO).
- Pradjoko, D. 2014. Asal Usul Nenek Moyang dan Integrasi Masyarakat yang Tercermin dalam Cerita Tradisi Lisan Maritim di Kawasan Laut Sawu Nusa Tenggara Timur. *Prajnaparamita: Jurnal Museum Nasional*. Edisi 2, November 2014. Jakarta: Museum Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pradjoko, D., dan Kartika, Friska I. 2014. *Pelayaran dan Perdagangan Kawasan Laut Sawu Abad ke 18 - Awal Abad ke-20*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200 - 2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Stok, V.D. 1922. *De Zeen Van Nederlandsch Oost-Indies*. Uitgegeven Door Het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap. Boekhandel En Drukkerij E.J. Brill.
- Sudewo, E., Bakar, A., Intan, M.F.S., Purnawibowo, S., Restiyadi, S., Setiawan, T., Satria, D., Anas, A., Sofian, H.O., Hendrawan, M.F., Tobing, L.R.L., Oetomo, R.W., & Adhityatama, S. 2024. History of the west coast of North Sumatra before Barus: Preliminary results of archaeological research at the Bongal settlement site. *ARCHIPEL*. 107 | 2024. p 17-46.  
<https://doi.org/10.4000/12fvk>
- Taum, Y.Y., 1997. *Kisah Wato Wele Lia Nurat dalam Tradisi Puisi Lisan Flores Timur*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Wang, R. J., Al-Saffar, S. I., Rogers, J., & Hahn, M. W. (2023). Human generation times across the past 250,000 years. *Science advances*, 9(1), eabm7047.  
<https://doi.org/10.1126/sciadv.abm7047>

<https://www.museumnasional.or.id/wp-content/uploads/2018/03/Asal-Usul-Nenek-Moyang-Suku-Sawu-NTT.pdf>

Widiyatmika, M. dan Nirmalasari, P.D. 2010. Arung Sejarah Bahari V: Menjelajahi Pusat-Pusat Peradaban di Bumi Cendana. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Geografi Sejarah.

#### Sumber Internet

NOAA (National Centers for Environmental Information). Tsunami event information. link:

<https://www.ngdc.noaa.gov/hazel/view/hazards/tsunami/event-more-info/2115>. NOAA>NESDIS>NCEI (formerly NGDC)>Natural Hazards. Diakses tanggal 4 Mei 2026.